

Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Membangun Ketahanan Perkawinan Melalui Pendampingan Konflik Komunikasi Pasangan Muda

Fauzun Jamal¹⁾, Syifa Nurfauziah Lia Dinar²⁾, Farah Nur Amelia Sabina³⁾

^{1,2,3)} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹⁾ fauzun.jamal@uinjkt.ac.id, ²⁾ syifaald63@gmail.com, ³⁾ sabinameliass@gmail.com

Abstrak. Konflik komunikasi merupakan salah satu faktor yang sering memengaruhi ketahanan perkawinan pasangan muda dan dapat berdampak pada meningkatnya risiko perceraian. Dalam kondisi tersebut, penyuluh agama Islam memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan guna membantu pasangan menyelesaikan konflik rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk konflik komunikasi pasangan muda, strategi pendampingan yang dilakukan penyuluh agama Islam, serta indikasi ketahanan perkawinan setelah memperoleh pendampingan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Lokasi penelitian berada di KUA Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Informan penelitian terdiri atas penyuluh agama Islam, pasangan yang pernah mengikuti konsultasi, dan anggota keluarga pasangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik komunikasi pasangan muda dipengaruhi oleh kurangnya keterbukaan, ego yang tinggi, masalah ekonomi, perselingkuhan, keterlibatan keluarga besar, dan penggunaan media sosial. Strategi pendampingan yang dilakukan meliputi mediasi, perubahan pola pikir, pendekatan active listening, dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Pendampingan tersebut berkontribusi pada peningkatan komunikasi, kemampuan menyelesaikan konflik, komitmen perkawinan, dan stabilitas hubungan sehingga mendukung terbentuknya ketahanan perkawinan.

Kata kunci: Penyuluh Agama Islam, Konflik Komunikasi, Ketahanan Perkawinan

Abstrac. Communication conflict is one factor that often affects the resilience of young couples' marriages and can increase the risk of divorce. In these circumstances, Islamic religious counselors play a crucial role in providing guidance to help couples resolve marital conflicts. This study aims to analyze the forms of communication conflict among young couples, the guidance strategies employed by Islamic religious counselors, and indications of marital resilience after receiving guidance. The study used a qualitative, descriptive approach. The study location was the Office of Religious Affairs (KUA) in Pamulang District, South Tangerang City. The informants consisted of Islamic religious counselors, couples who had attended counseling, and family members of the couples. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The results showed that communication conflict among young couples was influenced by a lack of openness, high egos, economic problems, infidelity, involvement of the extended family, and the use of social media. The guidance strategies employed included mediation, mindset changes, active listening, and strengthening religious values. This

guidance contributed to improved communication, conflict resolution skills, marital commitment, and relationship stability, thus supporting marital resilience.

Keywords: *Islamic Religious Counselor, Communication Conflict, Marital Resilience*

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan membentuk keluarga yang bahagia, harmonis, dan berkelanjutan. Dalam kehidupan perkawinan, komunikasi interpersonal menjadi salah satu aspek penting yang menentukan kualitas hubungan antara suami dan istri. Melalui komunikasi yang efektif, pasangan dapat saling memahami kebutuhan, harapan, serta berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga. Sebaliknya, komunikasi yang tidak berjalan dengan baik berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik, hingga berujung pada perceraian. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun keharmonisan dan keberlangsungan hubungan perkawinan.

Fenomena konflik komunikasi dalam rumah tangga masih menjadi persoalan yang cukup serius di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, jumlah perceraian di Indonesia mencapai 438.168 kasus. Sebagian besar perceraian tersebut disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran yang terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab dominan yang memicu konflik dalam keluarga. Data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan relasional, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi dan pengelolaan konflik, masih menjadi tantangan utama dalam menjaga keutuhan perkawinan di Indonesia.¹

Salah satu kelompok yang rentan mengalami konflik komunikasi adalah pasangan muda yang berada pada fase awal perkawinan. Pada masa ini, pasangan masih berada dalam proses adaptasi terhadap peran baru sebagai suami dan istri. Mereka dituntut untuk menyesuaikan karakter, kebiasaan, pola komunikasi, serta ekspektasi masing-masing terhadap kehidupan rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia, Setiadarma, dan Supratman menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan pasangan dengan usia pernikahan 0–5 tahun. Keterbukaan diri (*self-*

¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik perceraian Indonesia 2025* (2026), <https://www.bps.go.id>.

disclosure), empati, dan kemampuan menyampaikan perasaan secara tepat menjadi faktor yang mendukung keberhasilan pasangan dalam menghadapi konflik rumah tangga .²

Sejalan dengan temuan tersebut, Agustina, Miko, dan Asmawi menjelaskan bahwa konflik rumah tangga sering kali dipicu oleh komunikasi yang tidak efektif, perbedaan ekspektasi antara suami dan istri, serta lemahnya kemampuan pasangan dalam mengelola emosi ketika menghadapi permasalahan. Kondisi tersebut menyebabkan konflik yang awalnya sederhana berkembang menjadi lebih kompleks karena tidak adanya ruang dialog yang terbuka antara kedua belah pihak.³ Wahyuni juga menemukan bahwa problematika komunikasi interpersonal pada pasangan usia muda umumnya muncul dalam bentuk kurangnya keterbukaan, kesulitan memahami karakter pasangan, serta ketidakmampuan menyampaikan perasaan secara efektif. Akibatnya, konflik yang terjadi sering kali berulang dan berdampak pada menurunnya kualitas hubungan perkawinan.⁴

Dalam perspektif ketahanan perkawinan, konflik bukanlah sesuatu yang selalu berdampak negatif. Konflik dapat menjadi sarana pembelajaran dan pendewasaan apabila pasangan memiliki kemampuan untuk mengelola dan menyelesaikannya secara konstruktif. Froma Walsh menjelaskan bahwa keluarga yang tangguh (*family resilience*) bukanlah keluarga yang terbebas dari masalah, melainkan keluarga yang mampu bertahan, beradaptasi, dan bangkit ketika menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Ketahanan keluarga dibangun melalui sistem keyakinan yang kuat, pola organisasi keluarga yang adaptif, serta komunikasi dan pemecahan masalah yang efektif. Dengan demikian, kemampuan pasangan muda dalam mengelola konflik komunikasi merupakan salah satu indikator penting dalam membangun ketahanan perkawinan.

Dalam konteks masyarakat Muslim, upaya membangun ketahanan perkawinan tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis dan sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan keagamaan. Konsep keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah* yang menjadi tujuan perkawinan dalam Islam menekankan pentingnya hubungan yang dilandasi ketenangan,

² L. R. Aulia, A. Setiadarma, dan S. Supratman, "Fenomenologi pola komunikasi interpersonal pada pasangan menikah usia 0-5 tahun," *IKRAITH-HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2023, <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i2.2297>.

³ M. Agustina, A. Miko, dan Asmawi, "Peranan komunikasi interpersonal dalam manajemen konflik pada pasangan suami dan istri," *Jurnal Ranah Komunikasi*, 2020, <https://doi.org/10.25077/rk.4.1.158-166.2020>.

⁴ E. S. Wahyuni, "Problematisasi komunikasi interpersonal pasangan usia muda dalam mempertahankan rumah tangga," *Communicative: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.47453/communicative.v4i1.940>.

kasih sayang, dan rasa saling menghormati. Oleh karena itu, ketika pasangan mengalami konflik komunikasi, diperlukan pendampingan yang tidak hanya membantu menyelesaikan masalah secara praktis, tetapi juga mampu memperkuat nilai-nilai keagamaan sebagai landasan kehidupan rumah tangga.

Salah satu pihak yang memiliki peran strategis dalam proses tersebut adalah penyuluh agama Islam. Penyuluh agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan-pesan keagamaan, tetapi juga berperan sebagai mediator, konselor, edukator, dan pendamping keluarga dalam menghadapi berbagai persoalan rumah tangga. Melalui kegiatan konseling, mediasi konflik, bimbingan keagamaan, serta edukasi perkawinan, penyuluh agama membantu pasangan memahami akar permasalahan yang dihadapi, memperbaiki pola komunikasi, serta memperkuat komitmen dalam mempertahankan perkawinan. Penelitian Rambe, Zainun, dan Nasution menunjukkan bahwa strategi komunikasi konseling yang dilakukan oleh penyuluh agama mampu membantu pasangan menyelesaikan konflik rumah tangga secara lebih bijak melalui pendekatan dialogis dan religius.⁵

Meskipun berbagai penelitian telah membahas komunikasi interpersonal pasangan muda maupun peran penyuluh agama dalam penyelesaian konflik keluarga, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi penyuluh agama Islam dalam membangun ketahanan perkawinan melalui pendampingan konflik komunikasi pasangan muda masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada faktor penyebab konflik atau efektivitas komunikasi interpersonal dalam keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk konflik komunikasi yang dialami pasangan muda, strategi pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam, serta kontribusi pendampingan tersebut dalam membangun ketahanan perkawinan pasangan muda di KUA Kecamatan Pamulang.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan penyuluh agama, diketahui bahwa hampir setiap hari terdapat pasangan yang datang untuk berkonsultasi mengenai berbagai permasalahan rumah tangga, mulai dari konflik komunikasi, persoalan ekonomi keluarga, hingga konflik yang berpotensi berujung pada perceraian. Kondisi tersebut menjadikan KUA Kecamatan Pamulang sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji strategi penyuluh agama

⁵ G. Rambe, Zainun, dan S. Nasution, "Strategi komunikasi konseling penyuluh agama dalam meminimalisir perceraian," *Jurnal Perspektif*, 2023, <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i1.8601>.

Islam dalam membangun ketahanan perkawinan melalui pendampingan konflik komunikasi pasangan muda.

Berdasarkan uraian latar belakang dan kajian permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk konflik komunikasi yang dialami pasangan muda dalam kehidupan perkawinan, mengkaji strategi pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam menangani konflik komunikasi, serta menganalisis kontribusi pendampingan tersebut dalam membangun ketahanan perkawinan pasangan muda di KUA Kecamatan Pamulang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis maupun praktis mengenai peran penyuluh agama Islam dalam mendampingi pasangan muda guna mewujudkan keluarga yang harmonis dan memiliki ketahanan perkawinan yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena konflik komunikasi yang dialami pasangan muda serta strategi pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam membangun ketahanan perkawinan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, serta makna yang diberikan oleh informan terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Menurut John W. Creswell dan J. David Creswell, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial maupun kemanusiaan.⁶ Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengkaji pengalaman pasangan muda dalam menghadapi konflik komunikasi dan bagaimana peran penyuluh agama Islam dalam mendampingi proses penyelesaian konflik tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diteliti.⁷ Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik komunikasi yang dialami pasangan muda,

⁶ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (California: SAGE Publications, 2018).

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

strategi pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam, serta indikasi ketahanan perkawinan yang muncul setelah pasangan memperoleh pendampingan.

Penelitian dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa KUA Kecamatan Pamulang memiliki layanan konsultasi dan pendampingan keluarga yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena tidak semua individu memiliki informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menurut Sugiyono, purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami informasi yang dibutuhkan peneliti.⁸

Berdasarkan teknik tersebut, penelitian ini melibatkan empat informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan terdiri atas satu orang penyuluh agama Islam yang bertugas di KUA Kecamatan Pamulang dan memiliki pengalaman melakukan pendampingan keluarga selama kurang lebih enam tahun, satu pasangan muda (suami dan istri) yang pernah mengikuti layanan konsultasi terkait konflik komunikasi rumah tangga, serta satu anggota keluarga pasangan yang mengetahui dinamika konflik dan perubahan yang terjadi setelah proses pendampingan. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam proses pendampingan konflik komunikasi yang menjadi fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama dalam memperoleh data penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta interpretasi informan terhadap konflik komunikasi yang dialami dan proses pendampingan yang mereka jalani. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu bentuk konflik komunikasi pasangan muda, strategi pendampingan penyuluh agama Islam, dan ketahanan perkawinan.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai situasi dan kondisi lingkungan penelitian serta pelaksanaan layanan konsultasi keluarga di KUA Kecamatan Pamulang. Menurut Creswell, observasi merupakan proses pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas individu atau kelompok dalam setting alamiah penelitian.⁹ Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data yang tidak selalu muncul dalam proses wawancara sehingga mampu memperkaya hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi catatan lapangan, foto kegiatan, arsip program layanan konsultasi keluarga, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan dokumentasi bertujuan untuk meningkatkan kelengkapan data sekaligus membantu proses verifikasi terhadap informasi yang diperoleh dari informan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari penyuluh agama, pasangan yang memperoleh pendampingan, dan anggota keluarga pasangan. Menurut Norman K. Denzin, triangulasi merupakan strategi yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian melalui penggunaan berbagai sumber data, metode, atau perspektif yang berbeda.¹⁰ Dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih objektif terhadap fenomena yang diteliti serta mengurangi kemungkinan bias dalam interpretasi data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. Model ini terdiri atas empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing and verification*).¹¹ Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap berikutnya adalah kondensasi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan

⁹ Creswell dan Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

¹⁰ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978).

¹¹ M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3 ed. (Sage Publications, 2014).

mengorganisasikan data sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antar temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan tahapan tersebut, analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai bentuk konflik komunikasi pasangan muda, strategi pendampingan penyuluh agama Islam, serta kontribusinya dalam membangun ketahanan perkawinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Bentuk Konflik Komunikasi Pada Pasangan Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik komunikasi menjadi salah satu permasalahan yang paling dominan dialami oleh pasangan muda yang berkonsultasi di KUA Kecamatan Pamulang. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh agama, konflik yang muncul dalam kehidupan rumah tangga pasangan muda pada umumnya tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Meskipun faktor ekonomi, perselingkuhan, keterlibatan keluarga besar, maupun penggunaan media sosial sering muncul sebagai pemicu konflik, penyuluh agama menilai bahwa akar permasalahan yang paling mendasar terletak pada komunikasi yang tidak berjalan secara efektif antara suami dan istri.

Menurut penyuluh agama, banyak pasangan muda yang datang untuk berkonsultasi sebenarnya mengalami kesulitan dalam menyampaikan perasaan, harapan, maupun kekecewaan kepada pasangan secara terbuka. Akibatnya, permasalahan yang pada awalnya sederhana berkembang menjadi konflik yang lebih besar karena masing-masing pihak lebih mengedepankan ego dan keinginannya sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan komunikasi tidak lagi berfungsi sebagai sarana untuk memahami pasangan, melainkan berubah menjadi ruang untuk mempertahankan pendapat dan menuntut pemenuhan hak masing-masing.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan penyuluh agama yang menjelaskan bahwa berbagai konflik rumah tangga yang tampak berbeda pada dasarnya memiliki akar permasalahan yang sama, yaitu komunikasi yang tidak berjalan secara efektif. Menurutnya, persoalan ekonomi, perselingkuhan, maupun konflik lainnya sering kali berkembang menjadi masalah yang lebih besar karena pasangan tidak mampu mengomunikasikan kebutuhan, harapan, dan perasaannya secara terbuka kepada pasangan. *“Basic-nya biasanya di ekonomi, orang ketiga, dan lain-lain, tapi sebenarnya intinya adalah komunikasi yang tidak nyambung.”* (Penyuluh Agama, wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut sejalan dengan pengalaman pasangan yang menjadi informan penelitian. Pasangan mengungkapkan bahwa konflik yang mereka alami berawal dari kurangnya keterbukaan dan komunikasi yang tidak efektif sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang berulang. Kondisi tersebut membuat pasangan sulit menemukan solusi atas permasalahan yang sebenarnya dapat diselesaikan melalui dialog yang baik. *“Biasanya konflik ini berawal dari kurangnya komunikasi antara saya dan pasangan. Sering kali masing-masing merasa semua beban dipikul sendiri, kurang terbuka satu sama lain, dan akhirnya timbul rasa bahwa tidak ada gunanya membicarakan masalah karena sepertinya tidak akan menemukan solusi.”* (Pasangan, wawancara, 2026)

Pasangan mengungkapkan bahwa konflik yang paling sering muncul dalam rumah tangga mereka berkaitan dengan masalah perselingkuhan dan ekonomi. Namun demikian, mereka menyadari bahwa konflik tersebut semakin membesar karena kurangnya komunikasi yang terbuka. Ketika menghadapi masalah, baik suami maupun istri cenderung memendam perasaan dan berusaha menyelesaikan persoalan masing-masing tanpa melibatkan pasangan. Akibatnya, muncul perasaan tidak dipahami, tidak didengar, dan tidak mendapatkan dukungan dari pasangan.

Informan pasangan juga menjelaskan bahwa kesalahpahaman hampir selalu hadir dalam setiap pertengkaran yang terjadi. Kurangnya komunikasi membuat mereka sulit memahami maksud dan tujuan pasangan, sehingga persoalan yang sebenarnya dapat diselesaikan melalui diskusi justru berkembang menjadi konflik yang berlarut-larut. Situasi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk tidak hanya menjadi penyebab konflik, tetapi juga menjadi faktor yang menghambat proses penyelesaian konflik dalam rumah tangga.

Temuan penelitian ini kemudian diperkuat oleh keterangan anggota keluarga pasangan. Menurut informan, sebelum memperoleh pendampingan dari penyuluh agama, komunikasi antara pasangan berlangsung kurang baik. Ketika menghadapi masalah, keduanya cenderung memilih untuk saling menjauh dibandingkan membicarakan persoalan yang sedang dihadapi. Akibatnya, konflik yang muncul tidak pernah benar-benar terselesaikan dan terus berulang dalam berbagai bentuk permasalahan yang berbeda. Dari sudut pandang keluarga, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pasangan mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi yang sehat sebagai fondasi kehidupan rumah tangga.

Selain konflik yang bersumber dari komunikasi yang buruk, penelitian ini juga menemukan adanya pengaruh faktor ekonomi terhadap munculnya konflik rumah tangga. Informan pasangan mengakui bahwa masalah ekonomi sering menjadi pemicu pertengkaran dalam kehidupan rumah tangga mereka. Keterangan tersebut diperkuat oleh anggota keluarga yang menyebutkan bahwa persoalan hutang dan keterbatasan ekonomi menjadi salah satu sumber konflik yang cukup sering muncul. Kondisi ekonomi yang tidak stabil sering kali menimbulkan tekanan psikologis yang kemudian berdampak pada hubungan suami dan istri.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perselingkuhan menjadi faktor yang memberikan dampak besar terhadap kualitas hubungan pasangan. Berdasarkan keterangan pasangan dan anggota keluarga, perselingkuhan tidak hanya menimbulkan konflik emosional, tetapi juga menyebabkan hilangnya kepercayaan, meningkatnya kecurigaan, serta menurunnya kualitas komunikasi antara pasangan. Dalam beberapa kasus, konflik akibat perselingkuhan bahkan menyebabkan pasangan mempertimbangkan perceraian sebagai jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.

Selain itu, keterlibatan keluarga besar dalam konflik rumah tangga juga menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara, keluarga dari kedua belah pihak pernah terlibat dalam upaya penyelesaian konflik yang terjadi. Keterlibatan tersebut umumnya dilakukan dengan tujuan membantu pasangan menemukan solusi dan mencegah konflik berkembang menjadi perceraian. Namun demikian, keterlibatan keluarga juga berpotensi memperumit konflik apabila tidak dilakukan secara proporsional dan objektif.

Di samping faktor-faktor tersebut, penggunaan media sosial dan komunikasi digital juga ditemukan sebagai sumber konflik yang cukup sering terjadi. Informan pasangan mengungkapkan bahwa media sosial beberapa kali menjadi pemicu pertengkaran dalam rumah tangga mereka. Kehadiran media sosial dapat memperluas peluang terjadinya kesalahpahaman, kecemburuan, hingga munculnya pihak ketiga dalam hubungan perkawinan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital membawa tantangan baru bagi kehidupan rumah tangga pasangan muda.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konflik komunikasi pasangan muda merupakan fenomena yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi ego, kurangnya keterbukaan, ketidakmatangan emosi, serta rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal. Sementara itu, faktor eksternal meliputi tekanan ekonomi, perselingkuhan, keterlibatan keluarga besar, dan penggunaan media sosial. Oleh karena itu, upaya membangun komunikasi yang sehat menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan dan keharmonisan kehidupan rumah tangga.

2. Strategi Pendampingan Penyuluhan Agama Islam dalam Menangani Konflik Komunikasi Pasangan Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama Islam di KUA Kecamatan Pamulang memiliki peran yang cukup penting dalam membantu pasangan muda mengatasi konflik komunikasi yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh agama, proses pendampingan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penyelesaian konflik yang sedang berlangsung, tetapi juga diarahkan untuk membantu pasangan membangun pola komunikasi yang lebih sehat, memperkuat komitmen perkawinan, serta meningkatkan kemampuan pasangan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan rumah tangga. Pendampingan tersebut dilakukan melalui beberapa strategi yang saling melengkapi, yaitu perubahan pola pikir (*mindset*), mediasi, komunikasi aktif, serta penguatan nilai-nilai keagamaan.

Strategi pertama yang dilakukan oleh penyuluh agama adalah membantu pasangan mengubah cara pandang mereka terhadap konflik rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara, penyuluh menjelaskan bahwa banyak pasangan datang dalam kondisi emosional sehingga sulit melihat akar permasalahan yang sebenarnya. Dalam kondisi

tersebut, pasangan cenderung berfokus pada kesalahan pasangan dan menganggap dirinya sebagai pihak yang paling benar atau paling dirugikan. Akibatnya, mereka menjadi sulit menerima masukan maupun memahami sudut pandang pasangan.

Berdasarkan hasil wawancara, penyuluh agama menjelaskan bahwa langkah awal yang dilakukan dalam proses pendampingan adalah membantu pasangan mengubah cara pandang mereka terhadap konflik yang sedang dihadapi. Menurutnya, pasangan sering kali terlalu fokus pada masalah sehingga tidak mampu melihat persoalan secara objektif. Oleh karena itu, penyuluh berupaya membantu pasangan memahami bahwa konflik merupakan bagian dari proses penyesuaian dalam kehidupan berkeluarga dan dapat diselesaikan apabila kedua belah pihak bersedia memperbaiki pola komunikasi serta menurunkan ego masing-masing. *"Saya akan coba merubah mindset dia. Kadang-kadang orang terlalu dekat dengan masalah jadi blind spot, tidak bisa melihat masalahnya apa. Sebenarnya masalah kadang-kadang sepele, masalah komunikasi."* (Penyuluh Agama, wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan pola pikir menjadi langkah awal yang penting sebelum pasangan diarahkan untuk melakukan perubahan perilaku. Dengan memahami konflik secara lebih objektif, pasangan menjadi lebih terbuka untuk menerima masukan, berdialog, dan mencari solusi secara bersama-sama. Untuk mengatasi kondisi tersebut, penyuluh berupaya memperluas cara berpikir pasangan dengan mengajak mereka melihat konflik secara lebih objektif. Pasangan diberikan pemahaman bahwa kehidupan rumah tangga merupakan perjalanan panjang yang tidak selalu berjalan sesuai harapan. Dalam kehidupan perkawinan, setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus diterima sebagai bagian dari realitas hubungan suami istri. Oleh karena itu, konflik tidak seharusnya dipandang sebagai akhir dari hubungan, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pendewasaan dalam kehidupan berumah tangga.

Strategi kedua yang diterapkan adalah mediasi dengan menghadirkan kedua belah pihak dalam proses konsultasi. Penyuluh agama menilai bahwa kehadiran suami dan istri secara bersamaan sangat penting karena konflik rumah tangga tidak dapat dipahami hanya dari sudut pandang satu pihak. Dalam banyak kasus, informasi yang disampaikan oleh satu pihak sering kali berbeda dengan kondisi yang dirasakan oleh pihak lainnya.

Oleh karena itu, proses mediasi menjadi sarana untuk mengklarifikasi berbagai kesalahpahaman yang terjadi sekaligus membuka ruang dialog antara pasangan.

Melalui mediasi tersebut, penyuluh berupaya menjadi pihak yang netral dan tidak memihak salah satu pihak. Penyuluh tidak menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah, melainkan membantu pasangan memahami akar permasalahan yang sebenarnya. Pendekatan ini memungkinkan pasangan untuk mendengarkan pandangan pasangannya secara langsung dan menyadari bahwa konflik yang terjadi tidak sepenuhnya disebabkan oleh satu pihak saja. Dengan demikian, mediasi berfungsi sebagai sarana rekonsiliasi sekaligus membangun kembali komunikasi yang sempat terputus akibat konflik.

Efektivitas strategi mediasi ini terlihat dari hasil wawancara dengan pasangan yang menjadi informan penelitian. Pasangan mengungkapkan bahwa proses mediasi sangat membantu mereka dalam memahami sudut pandang satu sama lain. Sebelum mengikuti pendampingan, mereka merasa kesulitan memahami perasaan dan harapan pasangan karena komunikasi yang buruk menyebabkan banyak hal tidak pernah dibicarakan secara terbuka. Namun setelah mengikuti mediasi, mereka mulai memahami bahwa masing-masing pihak memiliki kebutuhan, kekhawatiran, dan harapan yang selama ini tidak pernah disampaikan secara jelas.

Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan anggota keluarga pasangan yang menyatakan bahwa setelah mengikuti pendampingan, pasangan terlihat lebih mampu berkomunikasi dan berdiskusi dalam menyelesaikan masalah. Jika sebelumnya mereka cenderung saling menjauh ketika menghadapi konflik, setelah pendampingan keduanya mulai berusaha membicarakan masalah secara langsung dan mencari solusi bersama. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa mediasi yang dilakukan penyuluh agama berperan dalam memperbaiki kualitas komunikasi interpersonal pasangan.

Selain mediasi, penyuluh agama juga menerapkan pendekatan mendengar secara aktif (*active listening*). Dalam proses konsultasi, penyuluh memberikan kesempatan kepada masing-masing pihak untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, dan keluhannya secara terbuka. Pendekatan ini dilakukan karena banyak pasangan yang sebenarnya tidak membutuhkan seseorang untuk memutuskan solusi atas masalah mereka, melainkan membutuhkan ruang yang aman untuk didengar dan dipahami. Melalui pendekatan mendengar secara aktif, penyuluh berusaha menciptakan suasana

yang kondusif sehingga pasangan merasa nyaman untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang selama ini dipendam. Ketika individu merasa didengar dan dipahami, tingkat emosinya cenderung menurun sehingga mereka lebih mudah menerima masukan dan mempertimbangkan berbagai alternatif penyelesaian masalah secara rasional.

Efektivitas strategi mediasi juga dirasakan secara langsung oleh pasangan yang mengikuti proses pendampingan. Melalui mediasi yang difasilitasi penyuluh agama, pasangan memperoleh kesempatan untuk menyampaikan perasaan, harapan, dan pandangan masing-masing dalam suasana yang lebih kondusif. Proses tersebut membantu pasangan memahami sudut pandang satu sama lain yang sebelumnya tidak pernah dikomunikasikan secara terbuka. *“Sangat membantu, karena melalui mediasi kami berdua bisa lebih memahami kekurangan masing-masing. Selama ini banyak hal yang tidak kami ketahui satu sama lain sebelum akhirnya ada mediasi.”* (Pasangan, wawancara, 2026) Temuan tersebut menunjukkan bahwa mediasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian konflik, tetapi juga menjadi media untuk membangun kembali keterbukaan komunikasi dan saling pengertian di antara pasangan.

Strategi terakhir yang digunakan oleh penyuluh agama adalah penguatan nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara, pendekatan agama diberikan setelah proses klarifikasi dan mediasi berlangsung. Penyuluh mengarahkan pasangan untuk memahami bahwa setiap permasalahan rumah tangga merupakan bagian dari ujian kehidupan yang dapat menjadi sarana peningkatan kualitas diri dan kedewasaan spiritual. Pasangan juga diingatkan mengenai tujuan perkawinan dalam Islam sebagai sarana membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Pendekatan religius tersebut memperoleh respons yang positif dari pasangan. Informan pasangan mengungkapkan bahwa salah satu nasihat yang paling berkesan adalah pemahaman bahwa perkawinan merupakan ibadah yang panjang sehingga setiap pasangan perlu belajar melihat hubungan secara menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada kekurangan pasangan. Nasihat tersebut membantu mereka membangun perspektif yang lebih positif terhadap hubungan perkawinannya serta mengurangi kecenderungan mengambil keputusan secara emosional ketika menghadapi konflik.

3. Indikasi Ketahanan Perkawinan Pasangan Muda Setekah Pendampingan Penyuluh Agama Islam

Perubahan yang terjadi setelah proses pendampingan tidak hanya terlihat pada aspek komunikasi, tetapi juga pada hubungan emosional antara pasangan. Berdasarkan hasil wawancara, pasangan mengaku bahwa setelah mengikuti proses konsultasi mereka mulai memahami pentingnya saling mendengarkan dan menghargai perasaan pasangan. Sebelum memperoleh pendampingan, konflik yang terjadi sering kali menimbulkan prasangka, kecurigaan, dan ketidakpercayaan yang semakin memperburuk hubungan. Kondisi tersebut terutama dirasakan ketika pasangan menghadapi konflik yang berkaitan dengan perselingkuhan dan permasalahan ekonomi.

Melalui proses mediasi yang dilakukan oleh penyuluh agama, pasangan diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan dan sudut pandangnya masing-masing secara terbuka. Kesempatan tersebut menjadi ruang bagi pasangan untuk memahami bahwa setiap tindakan dan keputusan yang dilakukan memiliki latar belakang tertentu yang sebelumnya tidak diketahui oleh pasangan lainnya. Pemahaman tersebut secara bertahap membantu mengurangi kesalahpahaman dan membangun kembali rasa percaya yang sempat menurun akibat konflik yang terjadi.

Kepercayaan merupakan salah satu unsur penting dalam ketahanan perkawinan karena tanpa adanya kepercayaan hubungan rumah tangga akan sulit berkembang secara sehat. Ketika pasangan mulai mampu membangun kembali rasa percaya terhadap pasangannya, mereka juga menjadi lebih mudah bekerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, peningkatan kepercayaan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya proses pemulihan hubungan yang menjadi bagian penting dalam pembentukan Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pendampingan penyuluh agama memberikan pengaruh terhadap cara pasangan menyelesaikan konflik. Sebelum mengikuti proses pendampingan, pasangan cenderung merespons konflik secara emosional dan menghindari komunikasi yang konstruktif. Ketika terjadi permasalahan, masing-masing pihak lebih memilih mempertahankan pendapatnya sendiri sehingga konflik sering berakhir tanpa penyelesaian yang jelas.

Setelah memperoleh pendampingan, pasangan mulai menunjukkan perubahan dalam menghadapi konflik. Mereka tidak lagi terburu-buru mengambil keputusan ketika menghadapi masalah, melainkan berusaha berdiskusi terlebih dahulu untuk mencari solusi yang dapat diterima bersama. Pasangan juga mulai menyadari bahwa kemenangan salah satu pihak dalam konflik tidak selalu menghasilkan kebahagiaan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, mereka berupaya mencari jalan tengah yang dapat menjaga hubungan tetap harmonis.

Perubahan tersebut juga dirasakan secara langsung oleh pasangan yang menjadi informan penelitian. Setelah mengikuti proses pendampingan, pasangan mengaku lebih mampu menyampaikan perasaan dan permasalahan secara terbuka kepada pasangan. Kondisi ini berbeda dengan situasi sebelum pendampingan ketika komunikasi cenderung dihindari dan berbagai persoalan disimpan sendiri hingga berkembang menjadi konflik yang lebih besar. *"Iya, komunikasi dengan pasangan menjadi jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya."* (Pasangan, wawancara, 2026) Selain itu, pasangan juga mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, lebih mampu mengendalikan emosi, dan mulai membangun kembali rasa percaya yang sebelumnya sempat menurun akibat konflik yang terjadi dalam rumah tangga.

Perubahan pola penyelesaian konflik ini menunjukkan adanya peningkatan kedewasaan dalam hubungan perkawinan. Kemampuan untuk mengendalikan emosi, mendengarkan pasangan, dan mencari solusi bersama merupakan keterampilan yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan rumah tangga. Semakin baik kemampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik, semakin besar pula peluang mereka untuk mempertahankan perkawinan ketika menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang. ketahanan perkawinan.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah munculnya kesadaran pasangan mengenai pentingnya mempertahankan rumah tangga demi masa depan anak. Berdasarkan hasil wawancara, pasangan menyadari bahwa setiap keputusan yang mereka ambil tidak hanya berdampak pada diri mereka sendiri, tetapi juga berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Kesadaran tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam menghadapi konflik dan mengurangi keinginan untuk mengambil keputusan secara impulsif.

Keberadaan anak memberikan motivasi tambahan bagi pasangan untuk memperbaiki hubungan yang sempat mengalami keretakan. Pasangan berusaha membangun lingkungan keluarga yang lebih stabil, aman, dan harmonis agar anak dapat tumbuh dalam suasana yang positif. Dalam konteks ini, anak tidak hanya menjadi alasan untuk mempertahankan perkawinan, tetapi juga menjadi sumber motivasi bagi pasangan untuk terus memperbaiki kualitas hubungan mereka.

Anggota keluarga pasangan juga mengamati adanya perubahan tersebut. Menurut informan keluarga, pasangan kini lebih fokus pada upaya mengurus anak bersama-sama dan berusaha memperbaiki kesalahan yang pernah terjadi di masa lalu. Kondisi ini menunjukkan bahwa komitmen perkawinan tidak hanya diwujudkan melalui keinginan untuk tetap bersama, tetapi juga melalui tanggung jawab bersama dalam menjalankan fungsi keluarga.

Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan anggota keluarga pasangan yang menyaksikan secara langsung perubahan hubungan keduanya setelah mengikuti proses pendampingan. Menurut informan keluarga, pasangan yang sebelumnya cenderung menghindari komunikasi dan menjauh satu sama lain mulai menunjukkan pola komunikasi yang lebih terbuka dan konstruktif dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga. *"Setelah pendampingan itu, saya rasa komunikasi mereka cukup membaik. Mereka mulai berani mengungkapkan perasaan satu sama lain, tanpa saling menutupi apa yang sebenarnya mengganjal di dalam hati masing-masing."* (Keluarga Pasangan, wawancara, 2026)

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa dampak pendampingan tidak hanya dirasakan oleh pasangan yang mengikuti konsultasi, tetapi juga dapat diamati oleh orang-orang terdekat yang mengetahui dinamika hubungan mereka. Dengan demikian, peningkatan keterbukaan komunikasi dan kemampuan menyelesaikan konflik menjadi salah satu indikator penting terbentuknya ketahanan perkawinan setelah memperoleh pendampingan dari penyuluh agama Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan perkawinan yang terbentuk pada pasangan tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses yang panjang. Pendampingan penyuluh agama berperan sebagai sarana yang membantu pasangan memahami akar konflik, memperbaiki komunikasi, membangun kembali

kepercayaan, serta memperkuat komitmen dalam kehidupan rumah tangga. Proses tersebut memungkinkan pasangan untuk mengembangkan kemampuan adaptasi ketika menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan perkawinan.

Pembahasan

1. Bentuk Konflik Komunikasi Pada Pasangan Muda

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik komunikasi yang dialami pasangan muda tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya keterbukaan dalam menyampaikan perasaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, perselingkuhan, keterlibatan keluarga besar, dan penggunaan media sosial. Meskipun demikian, hasil wawancara memperlihatkan bahwa berbagai faktor tersebut pada akhirnya bermuara pada lemahnya kualitas komunikasi interpersonal antara suami dan istri. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan sekadar sarana penyampaian informasi, melainkan fondasi utama dalam membangun hubungan perkawinan yang sehat. Ketika komunikasi tidak berjalan secara efektif, pasangan cenderung mengalami kesalahpahaman, kesulitan memahami kebutuhan masing-masing, serta gagal menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Temuan tersebut sejalan dengan teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dibangun melalui lima unsur utama, yaitu *openness* (keterbukaan), *empathy* (empati), *supportiveness* (sikap saling mendukung), *positiveness* (sikap positif), dan *equality* (kesetaraan). Berdasarkan teori tersebut, konflik komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan muda belum mampu mengembangkan keterbukaan dan empati secara optimal. Akibatnya, komunikasi lebih banyak diwarnai oleh keinginan mempertahankan pendapat masing-masing dibandingkan mencari solusi bersama. Hal ini memperlihatkan bahwa rendahnya kualitas komunikasi interpersonal menjadi akar munculnya berbagai konflik rumah tangga.

Dalam perspektif Bimbingan Islam, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran informasi, tetapi juga merupakan media untuk menumbuhkan saling memahami (*ta'aruf*), saling menasihati (*mau'izhah*), dan saling memperbaiki dalam kebaikan. Oleh karena itu, ketika komunikasi dalam keluarga mengalami

hambatan, hubungan suami istri tidak hanya terganggu secara psikologis, tetapi juga berdampak pada pelaksanaan fungsi keluarga dalam perspektif Islam. Bimbingan Islam memandang bahwa penyelesaian konflik keluarga perlu dilakukan melalui pendekatan dialog, musyawarah, kesabaran, dan penguatan nilai-nilai keagamaan sehingga pasangan mampu melihat konflik sebagai proses pembelajaran, bukan alasan untuk mengakhiri perkawinan.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan konsep Konseling Islam yang bertujuan membantu individu menyelesaikan masalah berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks penelitian ini, akar konflik yang berupa rendahnya keterbukaan, tingginya ego, dan lemahnya kemampuan mendengarkan pasangan menunjukkan pentingnya proses konseling yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah sesaat, tetapi juga pada perubahan pola pikir, pengendalian emosi, serta pembentukan akhlak komunikasi dalam keluarga. Dengan demikian, konflik komunikasi dipahami bukan sekadar persoalan teknis berbicara, melainkan berkaitan dengan kematangan spiritual dan emosional pasangan.

Temuan tersebut juga selaras dengan firman Allah Swt. dalam QS. Ar-Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١ (الرُّوم/30:21)

Terjemahan Kemenag 2019

21. Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Ar-Rum/30:21)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan perkawinan adalah mewujudkan keluarga yang memperoleh *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Nilai-nilai tersebut hanya dapat diwujudkan apabila hubungan suami istri dibangun melalui komunikasi yang dilandasi kasih sayang, saling menghormati, dan saling memahami. Oleh karena itu, konflik komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan belum optimalnya implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pasangan muda. Selain itu, Rasulullah saw. juga mengajarkan pentingnya menjaga ucapan melalui hadis yang

diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam." Hadis ini memberikan landasan bahwa komunikasi dalam keluarga hendaknya dilakukan secara bijaksana agar tidak melukai pasangan dan tidak memperbesar konflik yang sedang dihadapi.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Aulia, Setiadarma, dan Supratman (2023) yang menemukan bahwa keterbukaan diri (*self-disclosure*) menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan pasangan pada usia perkawinan 0–5 tahun. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Wahyuni (2022) yang menyatakan bahwa kurangnya kemampuan memahami karakter pasangan dan lemahnya komunikasi interpersonal menyebabkan konflik rumah tangga terus berulang. Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan temuan yang lebih luas karena menunjukkan bahwa konflik komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh aspek psikologis, tetapi juga diperkuat oleh tekanan ekonomi, keterlibatan keluarga besar, perselingkuhan, dan penggunaan media sosial. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik informan penelitian yang merupakan pasangan yang telah menjalani proses pendampingan di KUA sehingga permasalahan yang mereka alami relatif lebih kompleks dibandingkan penelitian sebelumnya.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa upaya membangun ketahanan perkawinan tidak cukup hanya dilakukan melalui penyelesaian konflik setelah konflik terjadi, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan kemampuan komunikasi pasangan sejak awal perkawinan. Oleh karena itu, layanan bimbingan keluarga di Kantor Urusan Agama perlu lebih menekankan pendidikan komunikasi interpersonal, pengelolaan emosi, dan penyelesaian konflik berbasis nilai-nilai Islam sebagai bentuk pencegahan terhadap meningkatnya konflik rumah tangga dan risiko perceraian.

2. Strategi Pendampingan Penyuluhan Agama Islam dalam Menangani Konflik Komunikasi Pasangan Muda

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam di KUA Kecamatan Pamulang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian konflik yang sedang dialami pasangan muda, tetapi juga diarahkan pada perubahan pola pikir, perbaikan komunikasi interpersonal, serta penguatan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan dalam membangun ketahanan

perkawinan. Pendekatan tersebut terlihat melalui penerapan mediasi, perubahan *mindset*, *active listening*, serta pemberian nasihat keagamaan yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh agama tidak hanya menjalankan fungsi informatif, tetapi juga menjalankan fungsi edukatif, konsultatif, dan preventif dalam membantu pasangan mengatasi konflik rumah tangga.

Dalam perspektif Bimbingan Islam, proses pendampingan tersebut mencerminkan fungsi bimbingan sebagai upaya membantu individu memahami dan menyelesaikan persoalan hidup berdasarkan ajaran Islam. Penyuluh agama berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan pasangan agar mampu mengenali akar konflik, mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih sehat, serta mengambil keputusan secara bijaksana tanpa bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Dengan demikian, keberhasilan pendampingan tidak hanya diukur dari berhentinya konflik, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran pasangan untuk memperbaiki kualitas hubungan secara berkelanjutan.

Strategi perubahan pola pikir (*mindset*) yang dilakukan penyuluh menunjukkan bahwa penyelesaian konflik rumah tangga tidak cukup dilakukan melalui pemberian solusi praktis, tetapi memerlukan perubahan cara pandang pasangan terhadap makna perkawinan. Berdasarkan hasil penelitian, pasangan yang sebelumnya memandang konflik sebagai kegagalan dalam rumah tangga mulai memahami bahwa konflik merupakan bagian dari proses penyesuaian dan pendewasaan dalam kehidupan berkeluarga. Perubahan perspektif tersebut menjadi dasar bagi pasangan untuk lebih terbuka menerima kritik, mengurangi sikap defensif, serta meningkatkan kemauan untuk berdialog dengan pasangan. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan kognitif menjadi langkah awal yang penting sebelum perubahan perilaku dapat terjadi.

Selain itu, strategi mediasi yang diterapkan penyuluh agama menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dilakukan melalui proses dialog yang melibatkan kedua belah pihak secara aktif. Penyuluh tidak memosisikan diri sebagai pihak yang menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah, tetapi bertindak sebagai mediator yang membantu pasangan memahami sudut pandang masing-masing.

Pendekatan tersebut sejalan dengan model *collaborating* dalam teori resolusi konflik Thomas–Kilmann, yaitu penyelesaian konflik melalui kerja sama untuk menemukan solusi yang memberikan manfaat bagi kedua belah pihak (*win-win solution*). Dalam penelitian ini, strategi tersebut tampak efektif karena pasangan mulai mampu menyampaikan pendapat tanpa saling menyalahkan serta lebih terbuka menerima pandangan pasangannya.

Temuan tersebut juga memiliki relevansi dengan prinsip penyelesaian konflik dalam Islam sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 35,

وَأَنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ۝ ٣٥ (النساء/4:35)

Terjemahan Kemenag 2019

35. Jika kamu (para wali) khawatir terjadi persengketaan di antara keduanya, utuslah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya bermaksud melakukan islah (perdamaian), niscaya Allah memberi taufik kepada keduanya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (An-Nisa'/4:35)

yang menganjurkan menghadirkan pihak ketiga (*hakam*) ketika perselisihan antara suami dan istri sulit diselesaikan secara mandiri. Dalam konteks penelitian ini, penyuluh agama menjalankan fungsi yang serupa dengan *hakam*, yaitu menjadi pihak netral yang memfasilitasi dialog, membantu mengidentifikasi akar konflik, serta mendorong tercapainya perdamaian antara pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pendampingan yang dilakukan di KUA tidak hanya memiliki dasar psikologis, tetapi juga memperoleh legitimasi normatif dalam ajaran Islam.

Pendekatan *active listening* yang diterapkan penyuluh juga menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pendampingan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa banyak pasangan merasa lebih tenang setelah memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, dan keluhan tanpa dihakimi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mendengarkan secara empatik memiliki peran besar dalam menurunkan intensitas emosi sehingga pasangan lebih siap menerima masukan dan berdiskusi mengenai solusi yang dapat diterapkan bersama. Dengan demikian, *active listening* tidak hanya berfungsi sebagai

teknik komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kembali rasa saling percaya antara suami dan istri.

Penguatan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan penyuluh menjadi karakteristik utama yang membedakan pendampingan ini dengan layanan konseling keluarga pada umumnya. Penyuluh tidak hanya membantu pasangan menyelesaikan konflik dari aspek psikologis, tetapi juga mengarahkan mereka untuk memaknai perkawinan sebagai ibadah yang bertujuan mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Melalui pendekatan tersebut, pasangan didorong untuk melihat konflik sebagai ujian yang dapat memperkuat hubungan apabila dihadapi dengan kesabaran, musyawarah, dan komitmen untuk saling memperbaiki diri. Dengan demikian, penyelesaian konflik tidak berhenti pada tercapainya kesepakatan sesaat, tetapi diarahkan pada pembentukan karakter dan spiritualitas pasangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Rambe, Zainun, dan Nasution yang menunjukkan bahwa strategi komunikasi konseling berbasis nilai-nilai Islam mampu membantu pasangan mengurangi konflik rumah tangga melalui pendekatan dialogis dan religius. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih luas karena menemukan bahwa efektivitas pendampingan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan penyuluh dalam memberikan nasihat keagamaan, tetapi juga oleh penerapan teknik komunikasi seperti mediasi, perubahan pola pikir, dan *active listening*. Dengan kata lain, keberhasilan pendampingan merupakan hasil integrasi antara pendekatan psikologis dan pendekatan keagamaan yang saling melengkapi dalam proses penyelesaian konflik.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi penyuluh agama tidak hanya perlu difokuskan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada keterampilan konseling, mediasi, komunikasi interpersonal, dan resolusi konflik keluarga. Dengan kompetensi yang komprehensif tersebut, penyuluh agama diharapkan mampu memberikan layanan pendampingan yang lebih efektif, preventif, dan adaptif terhadap dinamika permasalahan keluarga muda pada era digital. Selain itu, temuan ini juga menjadi dasar bagi Kantor Urusan Agama untuk terus

mengembangkan layanan konsultasi keluarga sebagai bagian dari upaya memperkuat ketahanan perkawinan dan menekan angka perceraian di masyarakat.

3. Indikasi Ketahanan Perkawinan Pasangan Muda Setelah Pendampingan Penyuluh Agama Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam memberikan perubahan yang tidak hanya terlihat pada menurunnya intensitas konflik komunikasi, tetapi juga pada meningkatnya kualitas hubungan antara suami dan istri. Perubahan tersebut ditandai dengan tumbuhnya keterbukaan dalam berkomunikasi, meningkatnya kemampuan menyelesaikan konflik secara musyawarah, pulihnya rasa saling percaya, serta semakin kuatnya komitmen pasangan untuk mempertahankan rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan tidak hanya dapat diukur dari berakhirnya konflik, tetapi juga dari kemampuan pasangan membangun kembali hubungan yang lebih sehat dan adaptif setelah menghadapi berbagai permasalahan.

Dalam perspektif ketahanan keluarga (*family resilience*), perubahan tersebut sejalan dengan teori Froma Walsh yang menjelaskan bahwa keluarga yang tangguh bukanlah keluarga yang tidak pernah mengalami konflik, melainkan keluarga yang mampu bertahan, beradaptasi, dan bangkit setelah menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Walsh menekankan bahwa ketahanan keluarga dibangun melalui tiga dimensi utama, yaitu sistem keyakinan (*belief systems*), pola organisasi keluarga (*organizational patterns*), dan komunikasi serta pemecahan masalah (*communication and problem solving*). Berdasarkan teori tersebut, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa proses pendampingan penyuluh agama berhasil memperkuat ketiga dimensi tersebut. Penguatan nilai-nilai agama membentuk sistem keyakinan yang lebih positif, proses mediasi membantu memperbaiki pola komunikasi, sedangkan perubahan pola pikir pasangan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi konflik secara lebih dewasa.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ketahanan perkawinan tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses adaptasi yang berlangsung secara bertahap. Sebelum memperoleh pendampingan, pasangan cenderung menghindari komunikasi ketika menghadapi konflik sehingga masalah

yang sebenarnya dapat diselesaikan melalui dialog berkembang menjadi pertengkaran yang berulang. Setelah mengikuti proses pendampingan, pasangan mulai menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan emosi, mendengarkan pasangan, serta mencari solusi bersama melalui musyawarah. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa pendampingan penyuluh agama tidak hanya membantu menyelesaikan konflik sesaat, tetapi juga membentuk keterampilan yang dapat digunakan pasangan ketika menghadapi konflik di masa mendatang.

Dalam perspektif *maqāṣid al-usrah* (maqasid keluarga), temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pendampingan penyuluh agama berkontribusi terhadap terwujudnya tujuan-tujuan pokok dalam kehidupan keluarga. Upaya memperbaiki komunikasi, menjaga keutuhan rumah tangga, dan menghindarkan pasangan dari perceraian merupakan bagian dari ikhtiar menjaga keberlangsungan keluarga, melindungi martabat anggota keluarga, serta menciptakan lingkungan yang aman bagi tumbuh kembang anak. Dengan demikian, pendampingan yang dilakukan penyuluh agama tidak hanya menyelesaikan persoalan komunikasi, tetapi juga mendukung terpeliharanya tujuan syariat dalam kehidupan keluarga melalui penguatan hubungan suami dan istri serta peningkatan tanggung jawab terhadap keluarga.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan konsep **keluarga sakinah** yang menempatkan ketenangan (*sakinah*), kasih sayang (*mawaddah*), dan rahmat (*rahmah*) sebagai tujuan utama perkawinan. Pendampingan yang diberikan penyuluh agama mendorong pasangan untuk membangun hubungan yang tidak lagi didominasi oleh sikap saling menyalahkan, tetapi diarahkan pada sikap saling memahami, menghargai, dan bekerja sama dalam menghadapi berbagai persoalan rumah tangga. Dengan demikian, keberhasilan pendampingan tidak hanya terlihat dari berkurangnya konflik, tetapi juga dari meningkatnya kualitas relasi yang mencerminkan karakteristik keluarga sakinah.

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam **QS. Ar-Rum ayat 21** yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan pasangan hidup agar manusia memperoleh ketenangan (*litaskunū ilaiḥā*) serta dianugerahi rasa kasih sayang (*mawaddah*) dan rahmat (*rahmah*). Ayat tersebut memberikan landasan bahwa

tujuan perkawinan dalam Islam bukan sekadar membentuk ikatan hukum antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mewujudkan kehidupan keluarga yang harmonis dan saling menguatkan. Berdasarkan hasil penelitian ini, proses pendampingan penyuluh agama menjadi salah satu upaya untuk mengembalikan tujuan tersebut ketika hubungan suami istri mengalami gangguan akibat konflik komunikasi.

Selain itu, perubahan perilaku pasangan setelah mengikuti pendampingan juga menunjukkan meningkatnya kesadaran akan tanggung jawab sebagai suami, istri, dan orang tua. Pasangan mulai memahami bahwa setiap keputusan dalam rumah tangga tidak hanya berdampak pada hubungan mereka berdua, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan perkembangan anak. Kesadaran tersebut mendorong pasangan untuk lebih berhati-hati dalam menyelesaikan konflik, mengurangi keputusan yang bersifat impulsif, serta membangun kerja sama dalam menjalankan fungsi keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketahanan perkawinan tidak hanya berkaitan dengan keberlangsungan hubungan suami istri, tetapi juga berkaitan dengan keberhasilan keluarga menjalankan fungsi pengasuhan, perlindungan, dan pendidikan bagi anak.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kualitas komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang erat dengan keharmonisan dan keberlangsungan rumah tangga. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih komprehensif karena menunjukkan bahwa peningkatan ketahanan perkawinan tidak hanya dipengaruhi oleh komunikasi yang baik, tetapi juga oleh adanya pendampingan yang mengintegrasikan pendekatan psikologis, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa keberhasilan membangun ketahanan perkawinan memerlukan sinergi antara kemampuan komunikasi pasangan dengan pendampingan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa program pendampingan keluarga yang dilaksanakan di Kantor Urusan Agama memiliki potensi besar sebagai strategi preventif dalam memperkuat ketahanan perkawinan dan menekan angka perceraian. Oleh karena itu, layanan penyuluhan dan konsultasi keluarga perlu terus dikembangkan melalui peningkatan kompetensi penyuluh agama, penyediaan

program edukasi komunikasi bagi pasangan muda, serta pendampingan berkelanjutan setelah perkawinan. Dengan langkah tersebut, penyuluh agama tidak hanya berperan sebagai penyelesai konflik ketika masalah telah terjadi, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan keluarga yang membantu pasangan membangun rumah tangga yang tangguh, harmonis, dan berorientasi pada terwujudnya keluarga sakinah.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik komunikasi yang dialami pasangan muda merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya keterbukaan komunikasi, tingginya ego masing-masing pasangan, serta ketidakmatangan dalam mengelola emosi ketika menghadapi permasalahan rumah tangga. Sementara itu, faktor eksternal meliputi permasalahan ekonomi, perselingkuhan, keterlibatan keluarga besar, serta penggunaan media sosial dan komunikasi digital yang berpotensi memicu kesalahpahaman dan konflik baru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa buruknya komunikasi interpersonal menjadi akar dari berbagai konflik yang muncul karena menyebabkan pasangan sulit memahami kebutuhan, harapan, dan perasaan satu sama lain.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penyuluh agama Islam memiliki peran penting dalam membantu pasangan muda mengatasi konflik komunikasi melalui berbagai strategi pendampingan. Strategi yang dilakukan meliputi perubahan pola pikir (mindset), mediasi antara suami dan istri, pendekatan active listening, serta penguatan nilai-nilai keagamaan. Melalui strategi tersebut, penyuluh agama tidak berperan sebagai pihak yang menentukan keputusan pasangan, melainkan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu pasangan memahami akar permasalahan, membangun komunikasi yang lebih sehat, serta menemukan solusi secara mandiri berdasarkan kesepakatan bersama. Pendekatan tersebut terbukti membantu pasangan memahami sudut pandang satu sama lain dan mengurangi kesalahpahaman yang selama ini menjadi sumber konflik.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa pendampingan penyuluh agama Islam berkontribusi terhadap terbentuknya ketahanan perkawinan pasangan muda. Indikasi ketahanan perkawinan terlihat dari meningkatnya keterbukaan komunikasi, membaiknya

kemampuan menyelesaikan konflik, tumbuhnya kembali rasa percaya antar pasangan, meningkatnya stabilitas hubungan, serta semakin kuatnya komitmen untuk mempertahankan rumah tangga. Selain itu, kesadaran akan tanggung jawab sebagai orang tua juga menjadi faktor yang mendorong pasangan untuk membangun hubungan yang lebih sehat dan harmonis. Dengan demikian, ketahanan perkawinan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mempertahankan ikatan perkawinan, tetapi juga sebagai kemampuan pasangan untuk beradaptasi, bangkit dari konflik, serta mengembangkan hubungan yang lebih baik setelah menghadapi berbagai permasalahan rumah tangga.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa penyuluh agama Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam upaya membangun ketahanan perkawinan pasangan muda melalui pendampingan konflik komunikasi. Oleh karena itu, peran penyuluh agama perlu terus diperkuat, baik melalui peningkatan kompetensi pendampingan keluarga maupun perluasan akses layanan konsultasi keluarga di masyarakat. Dengan optimalisasi peran tersebut, penyuluh agama diharapkan dapat menjadi salah satu garda terdepan dalam mendukung terwujudnya keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah serta mencegah meningkatnya angka perceraian di masyarakat.

Saran

Bagi penyuluh agama Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk terus mengembangkan strategi pendampingan keluarga yang lebih adaptif terhadap dinamika konflik pasangan muda, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi digital dan permasalahan ekonomi. Bagi pasangan muda, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterbukaan komunikasi, empati, dan kerja sama dalam menghadapi konflik rumah tangga. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengkaji efektivitas pendampingan penyuluh agama dengan jumlah informan yang lebih luas dan konteks wilayah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., A. Miko, dan Asmawi. "Peranan komunikasi interpersonal dalam manajemen konflik pada pasangan suami dan istri." *Jurnal Ranah Komunikasi*, 2020. <https://doi.org/10.25077/rk.4.1.158-166.2020>.
- Aulia, L. R., A. Setiadarma, dan S. Supratman. "Fenomenologi pola komunikasi interpersonal pada pasangan menikah usia 0–5 tahun." *IKRAITH-HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2023. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i2.2297>.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. California: SAGE Publications, 2018.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill, 1978.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, dan J. Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3 ed. Sage Publications, 2014.
- Rambe, G., Zainun, dan S. Nasution. "Strategi komunikasi konseling penyuluh agama dalam meminimalisir perceraian." *Jurnal Perspektif*, 2023. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i1.8601>.
- Statistik, Badan Pusat. *Statistik perceraian Indonesia 2025*. 2026. <https://www.bps.go.id>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Wahyuni, E. S. "Problematika komunikasi interpersonal pasangan usia muda dalam mempertahankan rumah tangga." *Communicative: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.47453/communicative.v4i1.940>.